

Refleksi

PELANGI TOLERANSI DARI RUMAH PINTAR TEMBOK BOLONG

Maria Meidita Widyastuti dan F.A Wisnu Wirawan

Karyawan dan Dosen STARKI

Indonesia merupakan negara dengan berbagai keragaman budaya. Hal ini merupakan kekuatan dan sekaligus menjadi tantangan yang sama. Keberagaman budaya hendaknya bisa menjadi sebuah kekuatan dalam mempertahankan persatuan dan kepemimpinan bangsa, dalam hal ini Indonesia. Keberagaman budaya ini adalah aset budaya dan karakter bangsa yang memang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Budaya yang adalah cara berpikir dan cara hidup manusia memiliki keunikan dan bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lain. Apa yang terkandung di dalam budaya misalnya adalah adat istiadat, kebiasaan, karya seni, agama hingga politik (Nurhayati, 2023). Dengan ribuan pulau yang tersebar di Indonesia, tentu budaya yang muncul tidak akan pernah sama. Selain dari karena genetis, budaya-budaya ini lahir dari pengetahuan dan pengalaman yang berbeda pula antara satu tempat dengan yang lain. Ragam budaya ini tidak akan pernah dapat disamakan dan dijadikan satu, melebur untuk menjadi satu budaya yang bersifat *single culture*. Justru yang muncul adalah bagaimana masing-masing dari individu di Indonesia menghargai dan menghormati kemajemukan budaya yang ada. Inilah keunikan yang wajib dimaknai sebagai kekayaan bangsa dan menjadi tata nilai baik dalam hidup bermasyarakat.

Diantara keberagaman yang ada di Indonesia, keberagaman dalam memeluk dan memegang keyakinan atau agama tertentu adalah realita hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai individu dengan segala perbedaan ini, tentu masing-masing dari kita wajib memberikan pengakuan dan sekaligus menghormati umat berkeyakinan atau beragama lain untuk perwujudan sebuah kerukunan. Kerukunan antar umat beragama ini juga merupakan implementasi dan perwujudan nilai-nilai Pancasila.

Toleransi pada dasarnya adalah menghargai pemikiran, pendapat dan keyakinan dengan tenggang rasa serta adanya sikap menghormati sifat dasar yang dimiliki orang lain (Siregar, Wardani, Fadilla, & Septiani, 2022). Mewujudkan toleransi antar umat beragama adalah suatu tugas yang tidak mudah. Hal ini terjadi pula karena masih terdapat pro dan kontra mengenai toleransi, dari golongan liberal dan konservatif.

Kita memiliki *challenge* tertentu untuk dapat masuk ke dalam tujuan toleransi ini. Salah satu yang menjadi pemikiran dan pertimbangan di dalam tantangan ini adalah bagaimana menghargai suatu keyakinan dan cara pandang yang berbeda diantara para individu dengan berbeda keyakinan ini. Mengapa hal ini harus menjadi pemikiran? Satu yang kita tidak boleh lupa adalah bahwa masing-masing keyakinan dan agama tentu memiliki cara dan ajaran yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan sebuah kesalahpahaman. Tidak hanya itu, konflik antar umat beragama pun dapat terjadi. Terkadang muncul pula keegoisan yang bisa menimbulkan perpecahan karena menganggap bahwa diri dan budayanya itulah yang paling benar. Berbicara mengenai agama, jika seorang individu memberi paksaan untuk meyakini bahwa keyakinannya adalah yang paling benar dan bahkan sudah menjadi sebuah gangguan di dalam hidupnya, hal ini tidak dapat kita toleransi bersama. Seseorang berhak memilih agama dan kepercayaannya masing-masing seperti yang tertulis di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dalam konteks keagamaan dan tempat ibadah, masing-masing individu akan ke rumah ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, baik itu ke masjid, gereja, wihara, pura atau tempat lain yang mereka masing-masing yakini.

Salah satu hal penting yang dapat diberikan dan diajarkan sejak dini adalah bagaimana kita menanamkan nilai-nilai Pancasila, mulai dari level keluarga, sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai Pancasila ini sangat diperlukan untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi dalam konteks kerukunan dan keberagaman. Titik akhirnya tentu agar masing-masing dari kita, mulai dari anak kecil hingga dewasa, tidak mudah menjadi 'santapan' ide atau opini dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang secara sengaja melakukan provokasi untuk tujuan memecah belah. Suatu bangsa akan mudah pecah dan hancur jika masyarakatnya mudah terombang-ambing dengan provokasi-provokasi yang tidak bertanggungjawab. Seluruh nilai Pancasila yang diajarkan semua pasti mengarah kepada sebuah nilai baik dan relasi yang saling mendukung dan menguatkan untuk mempererat tali kerukunan dan toleransi. Berasal dari Bahasa Latin 'tolerare', dalam konteks kemasyarakatan yang berhubungan dengan budaya, keyakinan dan agama, kerukunan dan nilai toleransi adalah sikap atau perbuatan yang tidak mengacu pada

pembolehan atau mentolerir diskriminasi antar golongan atau kelompok atau golongan yang berbeda (Bakar, 2015).

Mengutip dari Suparlan (2008), bentuk-bentuk toleransi yang ada dan tentu harus diimplementasikan di masyarakat diantaranya adalah bagaimana kita dapat *tepo seliro* di dalam kenyataan perbedaan, tidak melakukan diskriminasi ke mereka yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama dan keyakinannya, memberi ruang bagi setiap individu dalam menentukan keyakinannya, menghormati dan menghargai individu lain yang sedang beribadah, memelihara kebaikan dan pergaulan yang sehat kepada setiap individu tanpa terkecuali, serta jauh dari sikap memusuhi dan bahkan menyakiti hati orang lain yang berbeda pendapat atau keyakinan (Harefa & Bawamenewi, 2021).

Salah satu berwujudan nilai dan bentuk toleransi adalah seperti yang dilakukan oleh teman – teman sukarelawan dari Komunitas Rumah Pintar Tembok Bolong, Bekasi Selatan. Komunitas ini berasal dari Gereja Santo Bartolomeus Taman Galaxi Bekasi Selatan. Komunitas dan aktivitas-aktivitas sukarelawan ini sudah berlangsung selama kurang lebih dari 1 tahun mulai dari 2023.

Berawal dari kerjasama yang baik dari forum diskusi lintas agama di sekitar Perumahan Galaxi Bekasi, Gereja Bartolomeus mendapat penawaran dari Ibu Hajjah Saniyah sebagai tokoh masyarakat Tembok Bolong untuk mengajar anak-anak yang kurang mampu di sekitar tempat tinggal beliau. Toleransi dan kerukunan beragama ini diwujudkan dengan cara yang sangat penuh dengan nilai kemanusiaan demi masyarakat yang lebih maju dan berkembang.

Rumah Pintar Tembok Bolong didirikan dengan tujuan untuk membantu anak – anak di wilayah Tembok Bolong untuk menempuh pendidikan non formal. Rumah Pintar ini tidak lagi melihat bahwa siapa yang mendirikan, agama apa yang ada dan dengan siapa para anak-anak ini bisa mendapatkan bantuan pendidikan tambahan. Toleransi antar umat beragama secara lingkup kecil di tempat ini sangat dapat menjadi contoh baik dari hubungan antar masyarakat.



Gambar 1. Para Anak dan Relawan Rumah Pintar Tembok Bolong
Sumber: Dokumentasi Relawan

Para anak ini diajarkan pelajaran membaca, berhitung, menggambar, belajar tentang wawasan pengetahuan dan kebangsaan. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia juga diajarkan melalui kegiatan bernyanyi lagu – lagu nasional. Aktivitas Rumah Pintar ini selalu berjalan mingguan di setiap hari Minggu, dimulai pukul 08.00 – 10.00 wib. Jumlah anak – anak yang tergabung di dalam kegiatan ini berasal dari kalangan bawah yaitu dari anak – anak yang orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai pemulung, tukang batu, tukang bangunan, tukang ojek dan asisten rumah tangga. Jumlah anak-anak ini adalah sekitar 50 orang, dengan status pendidikan mereka adalah mulai dari tingkat pra TK hingga SMP.



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran di Tembok Bolong
Sumber: Dokumentasi Relawan

Para relawan ini tidak hanya mereka yang berasal dari umat Paroki Santo Bartolomeus. Terdapat sekitar 25 orang relawan yang membantu terlaksananya aktivitas Rumah Pintar ini, yang berasal dari para anak muda yang masih menempuh pendidikan tinggi, mereka yang sudah bekerja hingga para ibu rumah tangga. Para relawan ini tidak segan berada di lingkungan anak-

anak yang kurang beruntung. Mereka malah memberikan hati, tenaga dan waktu mereka untuk mengajar dengan sepenuh hati.



Gambar 3. Relawan Komunitas Rumah Pintar Tembok Bolong
Sumber: Dokumentasi Relawan

Dari kegiatan ini dapat diambil kesimpulan bahwa komunitas ini menjadi satu implementasi indahny pelangi keberagaman dan toleransi antar umat beragama di wilayah Bekasi Selatan, khususnya di Rumah Pintar Tembok Bolong. Komunitas ini menjadi satu contoh bentuk sederhana bagaimana nilai kerukunan dan keberagaman dihayati secara sederhana namun dengan nilai yang tinggi. Pendidikan tidak melihat perbedaan budaya. Memang sebuah perbedaan dapat menjadi potensi dan persoalan (Naim, 2013). Namun jika perbedaan dapat dikelola dengan baik seperti pengelolaan yang baik dari Rumah Pintar ini, maka perbedaan tentu akan menjadi sebuah makna hidup yang indah. Inilah yang terjadi dari cermin toleransi di Rumah Pintar Tembok Bolong, karena inti dari komunitas ini adalah bagaimana anak – anak Tembok Bolong memperoleh pendidikan seperti anak – anak pada umumnya sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus Indonesia yang cerdas dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 123-131.
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama di Kalangan Siswa SMK Negeri I Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* , 419-425.
- Naim, N. (2013). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk (Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 31-42.

Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *SENASKAH: SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI ADMINISTRASI NEGARA DAN HUKUM* (pp. 95-102). Banten: Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum (FISIPKUM) Universitas Serang Raya.

Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1342-1348.